



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 2129-2142

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Fenomena Penyalahgunaan Ruang Publik: Dinamika Penyimpangan Sosial Terhadap Norma di Taman Tingkir Kota Salatiga

Ashar Fachruz Zein<sup>1✉</sup>, Suryo Sakti Hadiwijoyo<sup>2</sup>, Rizki Amalia Yanuartha<sup>3</sup>

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: [3520200272@student.uksw.edu](mailto:3520200272@student.uksw.edu)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk penyimpangan yang ada di Taman Tingkir Salatiga dan bagaimana norma sosial memandang tindak asusila sebagai penyimpangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan penalaran dan studi literatur mengenai norma sosial serta fungsi ruang publik. Hasil menunjukkan bahwa kurangnya fasilitas pengawasan serta tidak ada aturan tertulis yang ada di Taman Tingkir menyebabkan terjadinya penyimpangan sosial. Fungsi ruang terbuka menurut Stephen Carr adalah keterlibatan pasif dan keterlibatan aktif yang mana berfungsi untuk menikmati pemandangan sekitar ruang dan untuk berkumpul serta berkomunikasi satu dengan lain individu serta di atur oleh norma yang berlaku dimasyarakat tetapi disalahgunakan untuk tindak asusila yang melanggar norma. Kondisi kehilangan norma dapat dikatan sebagai anomie, akibat dari anomie menurut Emile Durkheim adalah perubahan norma yang menciptakan kebebasan dan berpotensi terjadi penyimpangan sosial. Kesimpulannya, perlunya peran antara pihak berwajib, pengunjung, dan security dalam menjaga fasilitas Taman Tingkir dan menjalankan norma sosial agar dapat mengurangi jumlah penyimpangan sosial dan bisa menjadi contoh untuk menjaga norma. Bertujuan untuk menciptakan lingkungan kondusif sesuai fungsi taman atau ruang publik bagi masyarakat.

Kata Kunci: *Penyimpangan Sosial, Penyalahgunaan Ruang Publik,, Norma, Kolaborasi*

## Abstract

The study is aimed at figuring out what forms the aberration in Salatiga Tingkir Park and how social norms view sexual behavior as a deviation. The study uses qualitative methods and uses data-collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The data sources used are primary and secondary data sources. The data obtained is analyzed using reasoning and literature studies on social norms and public space functions. Results show that lack of supervision facilities as well as no written rules in the Salatiga Tingkir Park have caused social aberrations. The function of open space according to Stephen carr is passive engagement and active engagement, which serves to enjoy the view around the room and to gather and communicate with one another and are group by prevailing norms in society and abused on actions that violate that norm. The condition of losing a norm can be classified as anomie, as a result of anomie according to Emile durkheim is a change in norms that creates freedom and potentially social deviation. Consequently, there is a need for a role between authorities, visitors, and security in keeping the park facilities tick and implementing social norms in order to reduce the number of social aberrations and provide role models for maintaining norms. Aims to create a conducive environment according to the function of parks or public spaces for the community.

Keywords: *Social Interception, Abuse Public Spaces, Norms, Collaboration*

## PENDAHULUAN

Ruang publik adalah ruang di mana masyarakat berkumpul untuk membahas masalah-masalah publik (Justito Adiprasetyo, 2017). Ruang ini bersifat terbuka untuk semua orang tanpa memperhatikan kekuasaan (Jurgen Habermas, 1991). Ruang publik dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan, minat, dan nilai estetika masyarakat (M. Shubhi Yuda Wibawa & Ibrahim, 2011). Secara fisik, ruang publik adalah tempat yang terbuka dan dapat diakses oleh masyarakat untuk melakukan aktivitas baik secara individu maupun kelompok (M. Shubhi Yuda Wibawa & Ibrahim, 2011). Ruang publik memiliki fungsi sebagai tempat untuk berkomunikasi dan sebagai pengikat sosial yang menciptakan interaksi antara masyarakat (M. Shubhi Yuda Wibawa & Ibrahim, 2011). Namun, dalam praktiknya, terdapat penyimpangan di ruang publik, di mana interaksi positif dapat berubah menjadi negatif (Pratiwi, 2016)

Penyimpangan tidak selalu berarti perilaku yang tidak wajar atau tidak bermoral (Ningtiasih & Saboimah, 2021), tetapi lebih kepada perilaku yang melanggar standar atau harapan kelompok atau masyarakat (Anggraeni Primawati, n.d.). Pecandu alkohol, penjudi, sakit mental, dan perilaku pacaran yang mengarah ke seksualitas adalah contoh dari penyimpangan (Ismim Alfathan, 2024). Penyimpangan dapat terjadi di ruang publik karena ruang publik bersifat bebas dan tidak semua ruang publik memiliki fasilitas yang lengkap (Yeni Wahyuni, 2012), yang bisa menjadi penyebab banyaknya perilaku menyimpang.

Beberapa alasan terjadinya penyimpangan termasuk ketidaksetaraan sosial, faktor lingkungan, pengaruh kelompok sebaya, pengaruh media massa, dan kegagalan lembaga sosial (Juniarti et al., 2021). Perlu adanya fasilitas yang lengkap dan akses keamanan yang memadai di ruang publik untuk mencegah terjadinya penyimpangan.

Dalam hal ini remaja cukup sering melakukan penyimpangan sosial karena mereka masih dalam tahap perkembangan dan mencari identitas diri (Safitri et al., 2022). Masa remaja dianggap berbahaya karena merupakan masa transisi menuju kedewasaan, yang bisa membuat remaja merasa bingung karena belum memiliki pegangan dan masih dalam pembentukan kepribadian (Aisyah, 2017). Remaja memerlukan bimbingan, terutama dari orang tua, untuk mengatasi berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya, termasuk kenakalan remaja seperti gaya berpakaian yang terlalu bebas yang bisa mengarah ke tindak asusila (Safitri et al., 2022). Kurangnya fasilitas ruang publik juga dapat menyebabkan terjadinya tindakan asusila .

Dalam penelitian berjudul "Penyimpangan Pemanfaatan Objek Wisata Sebagai Tempat Tindakan Asusila Oleh Kalangan Remaja (Studi Kasus Objek Wisata Danau Buatan Pekanbaru)" oleh Rara Radilwis dan Kasmanto Rinaldi menyimpulkan bahwa remaja terlibat dalam perilaku menyimpang atau tindakan asusila karena kurangnya pemantauan di lokasi objek wisata yang mereka kunjungi (Radilwis & Rinaldi, 2023). Wisata tersebut mengalami kekurangan perawatan, dengan fasilitas dan infrastruktur yang rusak. Faktor seperti penjagaan yang kurang efektif, ketidakpartisipan masyarakat, dan kurangnya peran pemerintah berkontribusi pada hal ini. Lokasi tribun penonton yang tidak terawat dan lapak pedagang yang tidak digunakan juga menjadi permasalahan. Di lain sisi, Taman Tingkir terawat cukup baik, berbeda dengan objek wisata danau buatan di Pekanbaru. Oleh karena itu, bentuk penyimpangan sosial yang terjadi juga akan berbeda.

Taman Tingkir Salatiga selesai didirikan pada 2016 di Jalan Tritis Sari No. 17, Kelurahan Sidorejo Kidul, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah (Trivita Widayanti & Suroso Hadi, 2017). Fungsinya adalah untuk memenuhi kebutuhan ruang terbuka hijau (RTH) di Kota Salatiga dan bisa dimanfaatkan oleh banyak kalangan sebagai ruang publik (Trivita Widayanti & Suroso Hadi, 2017). Taman ini digunakan untuk berbagai aktivitas positif seperti bersantai, bermain, dan aktivitas lainnya. Daya tarik utamanya adalah ramah untuk anak-anak dan lansia, akses transportasi umum yang memadai, serta aksesibilitas ruang tersebut (Trivita Widayanti & Suroso Hadi, 2017). Meskipun demikian, fasilitas taman tersebut mengalami perubahan fungsi seiring berjalannya waktu, contohnya adalah fungsi utama pendopo untuk tempat berkumpul dan bercengkrama bersama teman maupun keluarga, sedangkan ada perubahan fungsi seperti menjadi tempat untuk anak muda

melakukan tindak pacaran yang mengarah ke tindak asusila. Penyimpangan yang terjadi di Taman Tingkir menurut beberapa pengguna telah menyalahi norma kesusilaan, melakukan perbuatan yang berkaitan dengan kelamin, atau bagian badan yang membuat rasa malu, jijik atau merangsang birahi orang lain (Data pribadi *pra-research* 13 April 2024). Masyarakat sekitar menyayangkan perilaku tersebut terjadi Taman Tingkir karena hal tersebut tidak sepatutnya dipertontonkan di tempat umum. Security menindak tegas perihal tersebut, meskipun tidak ada aturan tertulis tetapi norma sosial tetap dijalankan di Taman Tingkir.



Gambar 1. Taman Kota Salatiga : Bermesraan di Taman Tingkir

Sumber: Obesevasi lapangan, 13 April 2024

Penelitian ini penting untuk meneliti penyalahgunaan fungsi ruang publik untuk tindakan asusila di Taman Tingkir Salatiga. Peneliti ingin melihat perubahan fungsi taman dan perilaku pacaran yang melebihi batas norma kesusilaan yang mengarah ke seksualitas publik dan sudah menjadi isu lokal. Dalam jurnal "Persepsi Orang Tua Terhadap Perilaku Pacaran Remaja" oleh Oktari, Wardono, Sari, dan Pinoci, orang tua berpendapat bahwa pacaran dapat meningkatkan semangat belajar dan perilaku sopan terhadap orang tua (Oktari et al., 2023). Namun, ada juga pandangan bahwa perilaku pacaran memengaruhi banyaknya relasi pertemanan pada remaja yang berpacaran (Oktari et al., 2023). Pengunjung Taman Tingkir sering tidak menegur atau mengingatkan tentang perilaku asusila, mungkin karena dianggap memiliki manfaat bagi pelaku pacaran tersebut (Data Pribadi *pra-research* 10 April 2024). Penelitian ini penting untuk memahami dampak sosial dari perilaku pacaran yang terjadi di Taman Tingkir Salatiga, serta untuk mengetahui sudut pandang masyarakat dan orang tua terhadap fenomena ini.

Fenomena ini muncul karena lokasi yang bersifat umum dan bisa untuk siapa saja. Meskipun demikian, norma sosial tetap terjaga dan diterapkan di lokasi taman. Tetapi ada perilaku menyimpang yang terjadi, istilah lain dari penyimpangan yang melanggar norma masyarakat adalah deviasi (*deviation*), sedangkan individu yang melakukan penyimpangan adalah (*deviant*) (Alamsyah, 2016).

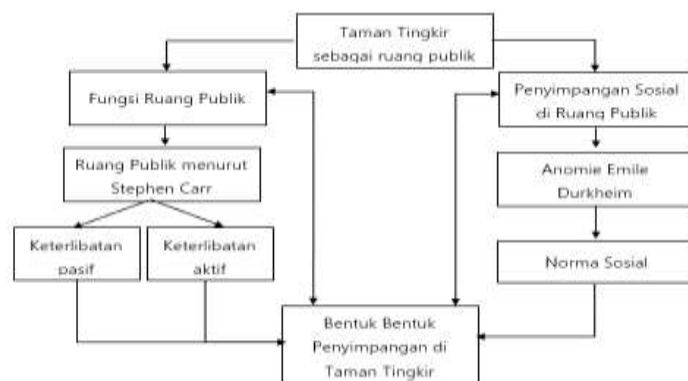
Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Anomi milik Emile Durkheim tentang situasi yang mana didalam masyarakat terjadi kondisi kehilangan norma yang berlaku

didalamnya. Kondisi ini muncul saat penyimpangan di masyarakat dapat dikatakan cukup sering terjadi (Sulaiman, 2020). Lalu menggunakan konsep ruang publik milik Stephen Carr yaitu ruang publik berfungsi untuk menampung aktivitas masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Ruang sebagai wadah harus mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi terpenuhinya syarat interaksi, yaitu memberi peluang bagi terjadinya kontak dan komunikasi sosial (Carmona et al., 2003).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini didefinisikan sebagai sebuah pendekatan yang dilakukan untuk membedah dan memahami makna dari sebuah obyek baik itu, individu atau kelompok masyarakat (Creswell & Creswell, 2018). Data-data yang terkumpul baik dalam tulisan maupun gambar akan diuraikan dalam bentuk deskriptif sesuai dengan fenomena yang terjadi

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik analisis menggunakan data interaktif Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penyusunan kesimpulan (Aulia Tia, 2023).Peneliti mengamati langsung fenomena yang sedang terjadi di Taman Tingkir Salatiga, tentang tindak penyimpangan yang ada di masyarakat. Unit amatan dari penelitian ini adalah masyarakat pengguna Taman Tingkir Salatiga, sedangkan unit analisis penelitian ini adalah perilaku menyimpang yang dilakukan masyarakat terhadap norma sosial yang berlaku dalam hal ini adalah tindak asusila yang ada di Taman Tingkir Salatiga, penelitian ini menggunakan beberapa teori dari Emile Durkheim tentang anomie dimana kondisi suatu masyarakat kehilangan norma dan kosep ruang publik menurut Stephen Carr. Berikut adalah kerangka berpikir dari penelitian ini.



Gambar 2. Kerangka Berpikir Penelitian

Dari kerangka berpikir tersebut digambarkan dalam kegiatan sehari-hari pengunjung Taman Tingkir Salatiga berasal dari berbagai macam daerah. Berbagai macamnya daerah ini menimbulkan karakteristik, sifat, dan tujuan yang berbeda-beda pula, serta ketaatan atas norma sosial yang berlakupun berbeda-beda di setiap individu. Perbedaan sifat patuh atas norma sosial ini bisa menyebabkan penyimpangan sosial yang melanggar norma atau deviasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Taman Tingkir Salatiga

Taman Tingkir dibangun di atas tanah bengkok seluas  $\pm 11.000 \text{ m}^2$ , tepatnya di Jalan Tritis Sari No.17, Kelurahan Sidorejo Kidul, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. Pembangunan Taman Tingkir sendiri memakan waktu sekitar 5 bulan yang difungsikan sebagai ruang terbuka hijau (Sekretariat DPRD Kota Salatiga, 2016). Alasan didirikan Taman Tingkir yaitu berdasarkan Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH), pembangunan ini bermaksud untuk mengimplementasikan Perda Kota Salatiga No.4 tahun 2011 mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Salatiga dalam penyediaan kebutuhan RTH. Taman Tingkir juga dapat digunakan sebagai tujuan wisata karena banyak tempat bermain bagi anak-anak. Selain itu, Taman Tingkir dapat dijadikan sebagai ruang interaksi secara formal maupun informal bagi masyarakat dan menjadi ruang aktivitas ekonomi bagi pedagang kaki lima. Taman Tingkir juga memiliki beberapa fasilitas seperti toilet umum, mushola, arena olahraga, arena bermain khusus anak-anak, *Corner Learning Center*, serta fasilitas untuk pengunjung difabel dan lansia. Taman tingkir dikategorikan sebagai ruang terbuka hijau yang didirikan untuk menciptakan keseimbangan antara ruang terbangun dan ruang terbuka hijau di Kota Salatiga (Trivita Widayanti & Suroso Hadi, 2017).



Gambar 3. Foto Taman Tingkir

Sumber: <https://earth.google.com/web> tahun 2024

Menurut (Carr et al., 1992) ruang publik harus mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi terpenuhinya syarat interaksi, yaitu memberi peluang untuk terjadinya kontak dan komunikasi. Interaksi dapat berupa aktivitas pasif seperti duduk melihat taman dan

aktivitas aktif seperti berkomunikasi dengan individu lain. Taman Tingkir memiliki fasilitas seperti pendopo, gazebo, dan tempat duduk yang difungsikan untuk menjalin interaksi pasif maupun aktif. Namun dalam beberapa tahun kebelakang fasilitas taman yang berfungsi untuk berkumpul dan melakukan hal positif dialih fungsikan sebagai tempat untuk melakukan tindak asusila.

### Penyimpangan Perilaku Pengguna di Taman Tingkir

Penyimpangan yang ada di Taman Tingkir dapat ditemui hampir setiap hari terutama pada akhir pekan karena pelaku tindak penyimpangan tersebut cenderung para pemuda yang libur pada hari sabtu dan minggu. Perilaku penyimpangan sudah marak terjadi di Taman Tingkir dan menjadi kegiatan wajar yang terjadi. Pelaku penyimpangan atau devian tidak hanya remaja melainkan individu paruh baya juga menjadi salah satu devian. Perilaku tersebut selama dinilai masih menjaga norma kesusilaan para pedagang yang melihat tidak akan mengusik mereka (Wawancara Ketua Paguyuban Pedagang Taman Tingkir 29 April 2024).

Perilaku tindak asusila tersebut sudah sering menjadi sering menjadi topik yang dibicarakan terutama di paguyuban pedagang. Kegiatan berpelukan, merangkul satu sama lain, dan tidur dipangkuang pasangan terkadang menjadi fenomena yang mengganggu pemandangan taman sehingga sudah mengganggu interaksi pasif yang ada di taman. Para pedagang hanya bisa memperingatkan seperti bertepuk tangan dan berteriak. Tindak pelaporan kepada security dilakukan pedagang jika dirasa sudah mereka sudah diperingatkan dengan tepuk tangan dan berteriak (Wawancara Ketua Paguyuban Pedagang 29 April 2024).

Tindak asusila seharusnya tidak dilakukan oleh para remaja, karena mereka adalah bibit penerus bangsa. Peran orang tua dalam mendidik tentang norma kesusilaan dan kesopanan cukup krusial dalam mengontrol perilaku anak terutama saat ada ruang publik agar tidak terjadi kondisi dimana pengguna taman tidak memegang norma atau anomi. Penerapan norma adalah hal penting di kehidupan sosial, jika tidak menerapkan norma sosial berpotensi menyebabkan penyimpangan sosial. Perilaku tindak asusila di Taman Tingkir merupakan kondisi yang tidak menerapkan norma terutama norma kesusilaan dan kesopanan. Potensi kehilangan moral pada devian sangat tinggi dan sulit jika untuk memunculkan moral sesuai norma sosial yang berlaku (Wawancara pengunjung 5 Mei 2024).

Perilaku asusila tidak hanya mengganggu pemandangan taman, melainkan dapat menjadi contoh buruk bagi anak-anak yang berkunjung, karena Taman Tingkir memiliki

area untuk bermain anak. Gazebo yang terdapat pada area anak tersebut beberapa kali digunakan untuk berpacaran, tidak menutup kemungkinan perilaku pacaran tersebut dapat melibihi norma sosial. Tindak asusila tersebut kemungkinan melekat pada anak-anak yang melihat fenomena tersebut dan dapat menjadi memori buruk bagi anak. Memori anak tersebut bisa saja mereka lakukan pada diri sendiri pada saat masa pubertas dan melakukan tindakan serupa di ruang publik sehingga mengabaikan norma sosial (Wawancara Pengunjung 5 Mei 2024).

Tidak memperingatkan devian bukan berarti tidak peduli dengan penyimpangan yang terjadi, tetapi lebih baik menghindari fenomena tersebut karena berpotensi terjadi kekerasan fisik antar individu jika devian saat diperingatkan tersulut emosi atau tidak terima saat ditegur. Pilihan terbaik untuk menghindari fenomena tersebut adalah mencari tempat yang sekiranya tidak ada tindak asusila disana (Wawancara pengunjung 5 Mei 2024).

Respon masyarakat terhadap perilaku asusila yang terjadi di Taman Tingkir adalah tidak menyukai perilaku tersebut, karena norma sosial yang mereka jaga harus dirusak oleh para devian. Ketidakadaan norma oleh para devian menyebabkan individu berperilaku bebas dan tidak menghuraukan kondisi sekitar. Berbeda dengan penelitian (Radilwis & Rinaldi, 2023) yang memandang bahwa perilaku asusila disebabkan tidak ada komitmen terhadap perilaku positif.

Sedangkan para pelaku pacaran melakukan hal ini di taman karena Taman Tingkir merupakan tempat umum yang dapat diakses oleh siapa saja, dan tidak hanya tentang hiburan melainkan ada banyak kuliner yang tersedia. Perilaku pacaran sendiri dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti lingkungan, tontonan, dan kepribadian mereka sendiri. Taman Tingkir dipilih dikarenakan akses yang mudah dan sepi jika sudah malam hari. Pelaku mencari kondisi sepi karena dirasa kondusif, tenang, dan sedikit orang yang melihat sehingga dapat mengurangi sedikit rasa malu. Melakukan pacaran di tempat yang sepi pula bisa menjadi celah agar tidak ditegur oleh security (Wawancara pelaku pacaran 27 Mei 2024).

#### Penanganan Penyimpangan Terhadap Tindak Asusila

Perihal penanganan tentang tindak asusila telah menjadi kewenangan security. Tindakan tegas pasti akan dilakukan oleh security, tindakan seperti memberi peringatan secara langsung, hukuman menyapu taman, dan menulis surat pernyataan bermaterai. Peneguran dan hukuman lain tersebut bertujuan untuk memberi efek jera terhadap para devian. Selain dari patroli security aduan masyarakat juga dapat dijadikan laporan terhadap adanya tindak asusila yang ada di Taman Tingkir bertujuan untuk tetap menjaga norma

sosial serta menjaga kenyamanan sesama pengguna taman. Meskipun ada aduan dari masyarakat security tidak serta merta langsung menindak, melainkan melakukan *cross check* sebelum memberikan tindakan, selama mereka dirasa belum melampaui batas norma dan belum ada kondisi anomi, maka tidak akan ada tindakan (Wawancara Security Taman Tingkir 18 Mei 2024).



Gambar 4. Surat Pernyataan Tindak Asusila di Taman Tingkir

Sumber: Observasi lapangan, 18 Mei 2024

Selain penindakan terhadap tindak asusila yang ada di taman, para security juga mengalami kendala terhadap pemantauan kondisi taman. Kurangnya personil dalam pengawasan dan fasilitas cctv yang kurang memadai menjadi salah satu kendala yang dialami security. Rekaman cctv yang hanya bisa diakses oleh Dinas Lingkungan Hidup hal ini menjadikan salah satu kendala untuk mencari bukti bahwa para devian telah melakukan tindak asusila dikawasan taman (Wawancara Security Taman Tingkir 18 Mei 2024).

#### Analisis Fenomena Tindak Asusila Terhadap Anomi

Penelitian ini menemukan beberapa bentuk tindak asusila yang terjadi di Taman Tingkir, terutama pada pendopo, gazebo, dan tempat duduk. Bentuk tindak asusila yang sering dilakukan di gazebo adalah duduk berdempetan, dan tidur di pangkuan pasangan sedangkan di tempat-tempat duduk biasanya mereka berangkulkan, dan berkontak fisik secara berlebihan. Tindakan ini telah melanggar norma kesusilaan yang menimbulkan rasa jijik, rasa malu, dan bisa membangkitkan nafsu. Perilaku menyimpang ini ditentukan batasannya oleh norma-norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat (Widodo, 2020). Tindak asusila bukan lagi bagian bagian norma yang ada di masyarakat. Karena devian tidak berhasil dalam menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu di masyarakat (Cohen, 1992).

Kondisi tidak sesuai dengan norma sosial cenderung menciptakan kebebasan dan penyimpangan sosial serta cara hidup yang baru dan muncul sifat individualisme

(Durkheim, 1933). Disisi lain, fungsi taman adalah ruang yang mampu menyediakan lingkungan kondusif agar terprnuhinya kontak dan komunikasi sosial (Carmona et al., 2003). Namun, tindak asusila dapat mengganggu lingkungan untuk tetap kondusif sehingga bisa mengganggu interaksi *passive engagement* seperti duduk menikmati pemandangan dan *active engagement* seperti mengobrol dengan orang lain yang ada di taman. Ruang publik didesain seminimal apapun, memiliki akses terhadap lingkungan sekitar, tempat berkumpul, dan menjalankan norma sosial setempat (Roger Scruton Roger, 1984).

Tindak asusila yang terjadi di Taman Tingkir telah bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat, norma yang jelas ditentang oleh tindakan ini adalah norma kesusilaan yang telah dipegang erat oleh masyarakat sekitar Taman Tingkir. Menjaga diri sendiri atau orang lain sehingga harkat dan martabat setiap individu dapat terjaga adalah salah satu dari bagian norma kesusilaan, namun tindak asusila yang dipertontonkan di masyarakat umum dapat dipandang sebagai perilaku keterlaluan dan dapat memunculkan rasa tidak senang dan malu (Christha Auli Renata, 2023).

Penyimpangan fungsi untuk melakukan tindak asusila ini sesuai dengan anomie milik Emile Durkheim, kondisi dimana devian yang ada di Taman Tingkir tidak bisa menyesuaikan fungsi tempat umum sebagaimana mestinya tetapi digunakan untuk mempertontonkan tindak asusila yang sudah jelas melanggar norma kesusilaan (Durkheim, 1933). Anomie adalah kondisi dimana norma sudah tidak ada didalam suatu kelompok atau individu tertentu yang menyebabkan ketidaknyamanan pengunjung Taman Tingkir yang mana mereka tidak bisa menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada di Taman Tingkir. Penyebab terjadinya anomie antara lain :

Pertama, adanya tekanan atau gejolak dan adanya struktur yang menjadikan individu lebih cenderung melakukan penyimpangan (Octamaya Tenri Awaru & Ridwan Said Ahmad, n.d.). Beberapa pelaku pacaran yang ada di Taman Tingkir disebabkan oleh banyaknya individu individu yang berpacaran di sekitar pelaku, sehingga menimbulkan rasa ingin mencoba atau melakukan hal serupa.

Kedua, adanya perkembangan pesat di bidang teknologi seperti produk elektronik yang sudah menjadi ciri kehidupan masyarakat umum serta gawai modern, hal ini dapat menjadi efek ganda dan dapat berdampak pada masyarakat (Syahra, 2000). Penyimpangan yang terjadi di Taman Tingkir tidak lepas dari perilaku devian yang telah terpengaruh oleh efek negatif dari perkembangan teknologi. Efek menonton perilaku pacaran yang tersebar di media sosial menjadi pemicu pelaku untuk melakukan hal serupa di kehidupan sehari-hari.

Ketiga, adanya akulturasi budaya antar negara yang memiliki sistem norma yang

berbeda dapat menyebabkan perubahan pola hidup serta perubahan persepsi norma (Atteslander, 1995). Pengaruh globalisasi memang penting adanya namun tidak semua informasi yang diterima bersifat positif dan perlunya filterisasi terhadap informasi yang didapat. Tontonan perilaku pacaran yang dilihat oleh para pelaku pacaran di Taman Tingkir melalui media sosial menjadikan salah satu pemicu untuk melakukan hal serupa dengan apa yang mereka tonton.

Keempat, kurangnya terlibat dalam kegiatan sosial sehingga menimbulkan penderitaan diri (Rahman, 2011). Pengaruh dari perkembangan teknologi dapat menyebabkan efek mengurung diri dari kehidupan sosial. Menutup diri pada masyarakat berpotensi tidak mengikuti norma sosial dan melupakan norma sosial.

Dalam penelitian lain yang berjudul "Penyimpangan Pemanfaatan Objek Wisata Sebagai Tempat Tindak Asusila Oleh Kalangan Remaja (Studi Kasus Objek Wisata Danau Buatan Pekanbaru)" yang mengungkapkan bahwa penyimpangan yang dilakukan remaja Pekanbaru berdasarkan lemahnya ikatan sosial, ikatan keterlibatan, ikatan ikatan nilai, dan ikatan komitmen yang merujuk pada konsep *social bonds theory* milik Travis Hirschi (Radilwis & Rinaldi, 2023).

Berbeda dengan penelitian ini yang menganggap bahwa tindak asusila telah melanggar norma sosial. Fenomena ini disebut anomie atau tidak adanya norma pada individu, hal ini menjelaskan bahwa para devian yang telah kehilangan norma pada pegangan hidup mereka. Faktor utama dalam tindak asusila yang ada di Taman Tingkir adalah minimnya fasilitas pengawasan dan lingkungan yang sepi saat malam hari, kondisi ini menyebabkan adanya kesempatan untuk melakukan tindak asusila tanpa ada mengetahui.

## SIMPULAN

Penelitian ini menjelaskan bahwa ketidakpatuhan terhadap norma sosial dapat menyebabkan perilaku penyimpangan, terutama tindak asusila, di Taman Tingkir Salatiga. Tindakan asusila ini telah melanggar norma kesusilaan dan menyebabkan rasa tidak senang bahkan memalukan bagi pengunjung. Kontak fisik berlebihan antara pengunjung, seperti berciuman, berangkulan, dan tidur di pangkuan lawan jenis, sering terjadi di taman yang minim pengawasan dan aturan tertulis yang jelas. Sikap tak acuh dari pengunjung terhadap perilaku penyimpangan membuat fenomena ini terus berlanjut dan memunculkan normalisasi terhadap tindak asusila. Kondisi ini semakin berkembang karena devian tidak peduli terhadap norma yang ada di Taman Tingkir. Imbasnya, fenomena tindak asusila sering terjadi di taman ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2017). STUDI KASUS PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA TUNALARAS TIPE CONDUCT DISORDER CASE STUDY ON SEXUAL BEHAVIOR DEVIATIONS OF ADOLESCENT WITH CONDUCT DISORDER. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 6(8), 795–806.
- Alamsyah, S. (2016). Rumah Bernyanyi Sebagai Sarana Penyimpangan Sosial. *Jurnal Equilibrium*, 4(1), 58–66.
- Anggraeni Primawati. (n.d.). *Ruang Lingkup Perilaku Menyimpang*.
- Atteslander, P. (1995). Social Destabilization and the Development of Early Warning Systems. In *International Journal of Sociology and Social Policy* (Vol. 15, Issue 8/9/10, pp. 9–24). <https://doi.org/10.1108/eb013221>
- Aulia Tia. (2023, April 13). *Teknik Analisis Data: Pengertian, Jenis dan Cara Memilihnya*. Unit Pengelola Jurnal Ilmiah UMSU.
- Carmona, M., Tiesdell, S., Heath, T., & Oc Taner. (2003). *Urban Spaces-Public Places: The Dimensions of Urban Design* (Vol. 1). Imprint Elsevier. <https://books.google.co.id/books?id=GTQqshLjwCoC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Carr, S., Francis Mark, Rivlin, G. L., & Stone, M. A. (1992). *Public Space*. Press Syndicate of the University of Cambridge. [https://books.google.co.id/books?id=pjo4AAAAIAAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_vpt\\_read#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=pjo4AAAAIAAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_vpt_read#v=onepage&q&f=false)
- Christha Auli Renata, S. H. (2023, June 14). *Tentang Tindak Pidana Asusila: Pengertian dan Unsurnya*. Hkum Online.Com.
- Cohen, B. J. (1992). *Sosiologi; suatu Pengantar*. PT Rineka Cipta.
- Creswell, W. J., & Creswell, D. J. (2018). *Research Design* (H. Salmon, C. Neve, M. O’Heffernan, & C. M. Felts, Eds.; 5th ed.). SAGE Publication.
- Durkheim, E. (1933). *The Division of Labor In Society ILLINOIS*. The Free Press.
- Ismim Alfathan. (2024, January 28). *Penyimpangan Sosial: Pengertian, Teori, Ciri-ciri, Bentuk, dan Jenisnya*. Warung Sains Teknologi.
- Juniarti, T., Hendarso, Y., & Soraida, S. (2021). PENYIMPANGAN SOSIAL PADA KALANGAN REMAJA DI GOR PERAHU KAJANG KECAMATAN KAYUAGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR. *JURNAL MEDIA SOSIOLOGI BIDANG ILMU SOSIAL*, 24(1), 59–69. <http://jms.fisip.unsri.ac.id>
- Jurgen Habermas. (1991). *The Structural Transformation of the Public Sphere* (Thomas Burger & Frederick Lawrence, Eds.). [https://www.academia.edu/40204226/The\\_Structural\\_Transformation\\_of\\_the\\_Public\\_Sphere](https://www.academia.edu/40204226/The_Structural_Transformation_of_the_Public_Sphere)

- Justito Adiprasetio, S. J. S. (2017). TAMAN ALUN-ALUN PRODUKSI RUANG (SOSIAL) DAN KEPUBLIKAN. *Jurnal Common*, 1(2).
- M. Shubhi Yuda Wibawa, & Ibrahim, W. (2011). *TRANSFORMASI PADA RUANG PUBLIK KOTA MELALUI KONSEP DESIGN CATALYST*.
- Ningtiasih, S. W., & Saboimah, S. (2021). Bentuk-Bentuk Penyimpangan Sosial Dalam Masyarakat. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 2(2), 35–38. <https://doi.org/10.37251/jske.v2i2.385>
- Octamaya Tenri Awaru, A., & Ridwan Said Ahmad, M. (n.d.). PERILAKU ANOMIE SISWA DI SMA NEGERI 9 MAKASSAR. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*.
- Oktari, R., Wardono, H., Sari, D. R., & Pinoci, F. (2023). PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU PACARAN REMAJA. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1), 18–26. <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>
- Pratiwi, Y. (2016). *TRANSFORMASI FUNGSI RUANG TERBUKA PUBLIK DI PERKOTAAN STUDI KASUS: TAMAN PEDESTRIAN KECAMATAN TENGGARONG, KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA, KALIMANTAN TIMUR*.
- Radilwis, R., & Rinaldi, K. (2023). PENYIMPANGAN PEMANFAATAN OBJEK WISATA SEBAGAI TEMPAT TINDAKAN ASUSILA OLEH KALANGAN REMAJA (Studi Kasus Objek Wisata Danau Buatan Pekanbaru). *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 25(2), 257–274. <http://jurnalsosiologi.fisip.unila.ac.id/index.php/jurnal>
- Rahman, T. M. (2011). *Glosari Teori Sosial (Baik)*. IBNU SINA PRESS.
- Safitri, E., Kurnaesih, E., & Yusriani. (2022). Persepsi Seks Bebas Dikalangan Remaja Kota Bima Nusa Tenggara Barat Indonesia. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)* 2022, 3(2), 35–49. <https://doi.org/10.52103/jmch.v3i2.768>
- Scruton Roger. (1984). *Public Space and The Classical Vernacular* (Vol. 74). [https://www.nationalaffairs.com/public\\_interest/detail/public-space-and-the-classical-vernacular](https://www.nationalaffairs.com/public_interest/detail/public-space-and-the-classical-vernacular)
- Sekretariat DPRD Kota Salatiga. (2016). *Majalah Jiwaraga* (Vol. 2).
- Sulaiman, U. (2020). *PERILAKU MENYIMPANG REMAJA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI* (Mihrani, Ed.; Revisi). Alauddin University Press. <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>
- Syakra, R. (2000). ANOMIE DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL. *Masyarakat Dan Budaya*, 3(1).
- Trivita Widayanti, F., & Suroso Hadi, T. (2017). KAJIAN BENTUK KARAKTER RUANG TAMAN TINGKIR SEBAGAI RUANG TERBUKA HIJAU PERKOTAAN KOTA SALATIGA. *Jurnal Planologi*, 14(2).

- Widodo, A. (2020). Penyimpangan Perilaku Sosial Ditinjau dari Teori Kelekatan Bowlby (Studi Kasus Terhadap Anak Tenaga Kerja Wanita di Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1). <https://doi.org/10.19105/ejpis>
- Yeni Wahyuni. (2012). FENOMENA LAPAK MESUM DI KAWASAN WISATA GRONGGONG KABUPATEN CIREBON SEBAGAI TEMPAT PERGAULAN BEBAS DI KALANGAN REMAJA. *DIMENSIA*, 6(1), 53–70.